

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konfusianisme merupakan nilai yang sudah lama dipraktekkan oleh orang Tiongkok. Konfusianisme merupakan sebuah sistem filosofis yang berakar pada ajaran Konfusius, menekankan nilai-nilai seperti keharmonisan, penghormatan terhadap hierarki, pentingnya pendidikan dan pengembangan moral. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan ini dilakukan dalam rangka mempromosikan visi “*community of shared destiny*,” yang menekankan rasa saling menghormati dan kerja sama di antara bangsa-bangsa.<sup>1</sup> Pemerintah Tiongkok kini mengintegrasikan nilai-nilai Konfusianisme ke dalam kerangka kerja kebijakan luar negerinya.<sup>2</sup> Dengan memanfaatkan prinsip Konfusianisme, Tiongkok bertujuan untuk membangun citra positif sebagai pihak yang memprioritaskan perdamaian dan stabilitas, yang sangat kontras dengan taktik diplomasi yang lebih agresif yang terlihat dalam beberapa tahun terakhir.<sup>3</sup>

Sejak tahun 2000-an, Tiongkok telah menjalankan kampanye ambisius untuk meningkatkan citra global dan *soft power*. Upaya ini pada awalnya menunjukkan hasil yang menjanjikan, terutama di negara-negara berkembang dengan cara keterlibatan ekonomi Strategi “*Going Out*” Tiongkok dan kemudian Belt and Road Initiative (BRI) memosisikannya sebagai mitra ekonomi utama

---

<sup>1</sup> Feng Zhang, “Confucian Foreign Policy Traditions in Chinese History,” *Chinese Journal of International Politics* 8, no. 2 (2015): 197–218.

<sup>2</sup> Jalalud Din, “The Impact of Confucianism on Ancient Chinese Society and Governance,” *International Journal of Foreign Trade and International Business* 6, no. 1 (2024): 124–127.

<sup>3</sup> Angel Aurelia, “The Mantra of ‘Dare to Fight (敢于斗争)’ as a Confucian Value in Xi’s Foreign Policy” 16, no. 1 (2022): 1–23.

bagi banyak negara.<sup>4</sup> Investasi infrastruktur dan bantuan pembangunan terbukti membantu menumbuhkan niat baik, terutama di Afrika dan beberapa bagian Asia.<sup>5</sup> Tiongkok menampilkan dirinya sebagai pemangku kepentingan global yang bertanggung jawab, meningkatkan partisipasinya dalam misi pemeliharaan perdamaian Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) dan mengambil peran yang lebih menonjol dalam organisasi internasional.<sup>6</sup>

Terlepas dari upaya ini, citra global Tiongkok telah mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Survei ISEAS 2024 mencerminkan paradoks ini hanya 54% orang Indonesia yang masih menganggap Tiongkok sebagai mitra dagang strategis turun dari 71,1% pada tahun sebelumnya—sementara 57% melihat Tiongkok sebagai ancaman. Hal ini teraplikasi melalui ketegasan militer dan ambisi teritorial Tiongkok, terutama di Laut Tiongkok Selatan.<sup>7</sup> Tiongkok meningkatkan kapabilitas militernya secara signifikan selama beberapa dekade terakhir, sehingga sering kali dipandang dengan penuh kecurigaan oleh negara-negara tetangga dan Barat. Upaya Beijing tersebut telah menimbulkan kekhawatiran tentang niat Tiongkok dalam konflik regional. Tiongkok yang agresif semakin mengasingkan banyak negara mengarah pada persepsi bahwa Tiongkok merupakan ancaman daripada mitra.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Domenico Lombardi and Hongying Wang, "Enter the Dragon: Tiongkok in the International Financial System," no. March (2016): 427.

<sup>5</sup> Marcus Vinicius de Freitas, "The Impact of Chinese Investments in Africa: Neocolonialism or Cooperation?," *Policy Brief*, no. May (2023): 1–11, <https://www.theatlantic.com/international/archive/2011/09/in-africa-an-election-reveals-skepticism-of-chinese-involvement/245832/>.

<sup>6</sup> Shaoyu Yuan, "Tracing Tiongkok's Diplomatic Transition to Wolf Warrior Diplomacy and Its Implications," *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023).

<sup>7</sup> Martin Jacques, "When Tiongkok Rules The World," Penguin Books (2009): 1–565.

<sup>8</sup> Yuan, "Tracing Tiongkok's Diplomatic Transition to Wolf Warrior Diplomacy and Its Implications."

Hal kedua yang turut memperburuk citra Tiongkok adalah persoalan pelanggaran HAM di Xinjiang. Pelanggaran HAM terhadap Muslim Uighur di Xinjiang, termasuk penahanan massal, pengawasan, kerja paksa, dan asimilasi budaya telah memicu kecaman internasional.<sup>9</sup> Pada Oktober 2022, 51 negara anggota PBB mengutuk tindakan Tiongkok dan mendesak penghentian pelanggaran tersebut. Tindakan ini bertentangan dengan nilai Konfusianisme yang mendukung keharmonisan, meruntuhkan kepercayaan dunia terhadap Tiongkok. Karena itu, Tiongkok perlu membangun kembali citranya di kancah internasional.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini Indonesia menghadapi dilema antara komitmen terhadap HAM dan hubungan ekonomi strategis dengan Tiongkok. Ketergantungan ekonomi melalui proyek BRI mempersulit dukungan terhadap hak Uighur tanpa merusak kemitraan tersebut.<sup>11</sup> Meski demikian, Indonesia tetap menyatakan komitmennya untuk mempromosikan dan melindungi HAM, termasuk hak Uighur, sambil mempertahankan posisinya yang strategis bagi Tiongkok.<sup>12</sup> Meskipun pemerintah Indonesia tidak mengkritik secara langsung terhadap Tiongkok, pada Desember 2019, demonstran di Jakarta memprotes pelanggaran terhadap warga Uighur dengan berkumpul di depan Kedutaan Besar

---

<sup>9</sup> United Nations, "OHCHR Assessment of Human Rights Concerns in the Xinjiang Uyghur Autonomous Region, People's Republic of Tiongkok," no. August (2022): 1–48, <https://www.ohchr.org/sites/default/files/documents/countries/2022-08-31/22-08-31-final-assesment.pdf>.

<sup>10</sup> Jonathan Sullivan and Weixiang Wang, "Tiongkok's 'Wolf Warrior Diplomacy': The Interaction of Formal Diplomacy and Cyber-Nationalism," *Journal of Current Chinese Affairs* 52, no. 1 (2023): 68–88.

<sup>11</sup> Yaqiu Wang, "Indonesia Shamelessly Abandons Uyghurs," Human Right Watch, last modified 2022, <https://www.hrw.org/news/2022/10/19/indonesia-shamelessly-abandons-uyghurs>.

<sup>12</sup> Fitriani and The Jakarta Post, "Indonesia's Stance on Uyghur Is Consistent, but Questionable," *The Jakarta Post*, last modified 2022, accessed December 2, 2024, <https://www.thejakartapost.com/opinion/2022/10/13/indonesias-stance-on-uyghur-is-consistent-but-questionable.html>.

Tiongkok, meneriakkan slogan seperti “*Get out, Tiongkok!*” dan membawa spanduk bertuliskan “*Save Uighurs*” menunjukkan solidaritas luas masyarakat terhadap penindasan tersebut.<sup>13</sup> Indonesia memiliki posisi strategis bagi Tiongkok, karena Indonesia dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar, yang menyediakan platform penting bagi Tiongkok untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim global.<sup>14</sup> Oleh karena itu, ketergantungan Tiongkok pada Indonesia sebagai saluran untuk meningkatkan citranya di dunia Muslim sangat dipengaruhi oleh dinamika dan sentimen lokal ini.

Dalam konteks ini, Tiongkok mendorong penguatan diplomasi budayanya melalui inisiatif seperti Confucius Institutes (CI) untuk mendapatkan dukungan dan membangun narasi positif. Tiongkok menggunakan CI sebagai alat diplomasi publik untuk meredam citra buruknya. Didirikan pada tahun 2004 sebagai program promosi pendidikan untuk mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok secara global. Tujuan utama Tiongkok adalah untuk menunjukkan dirinya sebagai anggota komunitas internasional yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, serta berkontribusi aktif terhadap perdamaian dunia. Tiongkok ingin citranya dapat dipercaya adanya pandangan yang tidak perlu ditakuti.

Tiongkok memanfaatkan posisi strategis Indonesia untuk membangun narasi positif tentang kebijakan terhadap Islam melalui beasiswa bagi pelajar Muslim dan kerja sama dengan organisasi besar seperti Muhammadiyah dan

---

<sup>13</sup> BBC, “Muslim Uighur: Massa Mendemo Kedubes Tiongkok, Pemerintah Indonesia Dinilai ‘Masih Terkesan Senyap,’” BBC, last modified 2019, <https://bbc.com/indonesia/indonesia-50867817>.

<sup>14</sup> R. Tuty Nur Mutia and Reynaldo de Archellie, “Reassessing Tiongkok’s Soft Power in Indonesia: A Critical Overview on Tiongkok’s Cultural Soft Power,” *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2178585>.

Nahdlatul Ulama (NU).<sup>15</sup> Tiongkok berupaya menekankan nilai-nilai seperti keharmonisan dan penghormatan hierarki. Melalui integrasi ini, Tiongkok ingin menggambarkan Islam sebagai bagian dari budaya Konfusianis yang damai dan harmonis guna mengurangi persepsi negatif terhadap perlakuan Mereka terhadap penduduk Muslim, khususnya Uighur.<sup>16</sup> Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang mencapai 280 juta jiwa, dianggap sebagai pengaruh potensial dalam dunia Muslim. Dengan melibatkan komunitas Muslim di Indonesia, Tiongkok berusaha memanfaatkan suara mereka untuk memproyeksikan narasi toleransi beragama dan memperbaiki citranya di mata internasional.

Tiongkok yang melaksanakan diplomasi publiknya kepada negara mayoritas muslim seperti Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diteliti, dikarenakan penelitian terdahulu mayoritas menggunakan konsep *soft power* secara general untuk menganalisis fenomena ini. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok melalui CI terhadap publik Indonesia belum ditemukan. Melihat kenyataan ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Tiongkok melakukan diplomasi publiknya melalui CI dengan menggunakan konsep "*Analytical Framework*" yang ditulis oleh Ingrid d'Hooghe pada bukunya *Tiongkok's Public Diplomacy*, dimana ini adalah sebuah dimensi spesifik yang membahas diplomasi publik Tiongkok.

---

<sup>15</sup> Muhammad Zulfikar Rakhmat, "Getting Nods from the Muslims: Tiongkok's Muslim Diplomacy in Indonesia," *International Journal of Tiongkok Studies* 13, no. 2 (2022): 237–264.

<sup>16</sup> Maya Wang and Andreas Harsono, "Indonesia's Silence over Xinjiang," *Human Right Watch*, last modified 2020, <https://www.hrw.org/news/2020/01/31/indonesias-silence-over-xinjiang>.

## 1.2 Rumusan Masalah

Integrasi nilai-nilai Konfusianisme dalam kebijakan luar negeri Tiongkok di bawah Presiden Xi Jinping dilakukan dalam rangka membangun citra positif dengan berfokus pada perdamaian dan stabilitas. Namun, citra Tiongkok di Indonesia menurun akibat pemerintahan otoriter dan pelanggaran hak asasi manusia, terutama terhadap etnis muslim Uighur di Tiongkok. Berbagai protes terjadi di Indonesia menyertai setiap keputusan pemerintah Tiongkok terhadap muslim Uighur. Karena itu, Tiongkok berupaya memproyeksikan narasi toleransi beragama dengan melibatkan komunitas Muslim Indonesia dan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) melalui Confucius Institute (CI). Uniknya, CI melaksanakan tugasnya di Indonesia dengan tetap menggunakan nilai-nilai Konfusius pada masyarakat Indonesia yang mayoritas merupakan masyarakat Muslim. Melihat fenomena tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi diplomasi publik Tiongkok melalui Institut Konfusianisme guna mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan publik Indonesia.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan masalah diatas, Peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Upaya diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institutes di Indonesia?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis diplomasi publik Tiongkok melalui CI di Indonesia, melalui identifikasi aktor kunci, analisis operasional CI, dan evaluasi instrumen yang digunakan. Aktor utama mencakup Kementerian Pendidikan Tiongkok, universitas, pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi budaya. CI di Indonesia mempromosikan narasi strategis yang mencakup nilai

budaya, ideologi politik, dan tema seperti saling pengertian dan pertukaran budaya. Metode diplomasi meliputi program bahasa, kegiatan budaya, kolaborasi akademik, beasiswa, dan acara publik. Penelitian ini menilai efektivitas instrumen tersebut dalam membangun hubungan dan memperkuat citra positif Tiongkok di Indonesia.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang hubungan internasional. Secara Akademis, penelitian ini menghasilkan kajian yang mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap CI, narasi, dan alat dalam diplomasi publik Tiongkok. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gaya diplomasi publik yang dimiliki oleh Tiongkok sebagai negara otoriter. Secara praktis, penelitian ini memperlihatkan bagaimana cara melakukan praktek diplomasi publik pada Indonesia sebagai negara mayoritas Islam dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Konfusiusnya.

### 1.6 Studi Pustaka

Rujukan pertama dalam penelitian ini adalah jurnal yang berjudul “*Fear and Anxiety of Tiongkok’s Rise: Understanding Response of the Indo-Pacific*” oleh Shahadat Hossain pada “*Journal of Indo-Pacific Affairs*” tahun 2024.<sup>17</sup> pada jurnal ini menjelaskan bagaimana Citra negatif Tiongkok di komunitas internasional berasal dari beberapa faktor utama. Ketegasan geopolitik dalam sengketa teritorial, terutama di Laut Tiongkok Selatan dan dengan India, menimbulkan kekhawatiran akan konfrontasi militer dan tantangan terhadap tatanan internasional. Hal ini ditambah dengan pemerintahan otoriternya, yang

---

<sup>17</sup> Shahadat Hossain, “Fear and Anxiety of Tiongkok’s Rise,” no. June (2024): 321–342.

kontras dengan cita-cita demokrasi dan menimbulkan kekhawatiran akan pengaruhnya terhadap pemerintahan global. Tuduhan praktik ekonomi yang tidak adil, termasuk pencurian kekayaan intelektual, telah membuat negara-negara seperti AS dan India memberlakukan pembatasan, yang mencerminkan keinginan untuk mengurangi ketergantungan pada Tiongkok.<sup>18</sup> Selain itu, masalah keamanan siber yang terkait dengan spionase dan pengawasan meningkatkan kekhawatiran keamanan nasional. Sentimen publik di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia sebagian besar tidak menguntungkan terhadap Tiongkok, yang sering kali dibentuk oleh penggambaran media tentang ancaman yang dirasakan. Akhirnya, pembentukan koalisi melawan Tiongkok menggarisbawahi respons kolektif terhadap pengaruhnya yang terus meningkat, memperkuat pandangan Tiongkok sebagai musuh potensial bagi stabilitas global dan nilai-nilai demokrasi.

Kemudian rujukan kedua yang digunakan berasal dari jurnal “*Relationship Of Islam, Tiongkok and Indonesia: The Study of Socio-Historical Perspective*” oleh Ahmad Munjin Nasih, Muhammad Fahmi Hidayatullah, Nur Faizin pada *International Journal of Religion* tahun 2024.<sup>19</sup> Hubungan antara Tiongkok dan komunitas Muslim secara historis sangat penting dan memiliki banyak aspek, berakar pada perdagangan yang memfasilitasi pengenalan ajaran Islam ke Tiongkok. Asimilasi budaya ini dicontohkan di tempat-tempat seperti Kota Tanjungbalai, Indonesia, di mana budaya Tionghoa dan Muslim Indonesia telah berbaur, membina komunitas dan identitas bersama. Saling ketergantungan

---

<sup>18</sup> Hossain, “Fear and Anxiety of Tiongkok’s Rise.”

<sup>19</sup> Ahmad Munjin Nasih, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Nur Faizin, “Relationship Of Islam , Tiongkok and Indonesia : The Study of Socio-Historical Perspective” 3538, no. 12 (2024): 1060–1068.

ekonomi telah menjadi landasan interaksi mereka, dengan pertukaran perdagangan historis yang menjadi dasar bagi kerja sama yang berkelanjutan di berbagai sektor. Potensi kolaborasi politik juga disoroti, karena kepentingan bersama dapat mengarah pada upaya bersama dalam mengatasi masalah global seperti kontra-terorisme dan pembangunan ekonomi.<sup>20</sup> Namun, tantangan kontemporer, termasuk ketegangan etnis dan diskriminasi terhadap Muslim Tionghoa di Indonesia, memperumit hubungan ini dan membutuhkan dialog dan rasa saling menghormati untuk meningkatkan kerja sama internasional.

Rujukan yang ketiga berasal dari Jurnal “*The Chinese Government’s Cultural Diplomacy through Partnership between Confucius Institute and Muslim Universities in Indonesia*” oleh Gabriella D. Amelia dan Isyana Adriani pada jurnal *AEGIS Journal of International Relations* pada tahun 2016.<sup>21</sup> Pada Jurnal ini dijelaskan nilai-nilai budaya konfusius dari Tiongkok masuk ke Indonesia lebih tepatnya mengarah kepada Universitas yang berbasis Islam seperti Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yang berperan sebagai alat diplomasi. Kerjasama CI dengan universitas-universitas Muslim ini menawarkan program seperti kursus bahasa Mandarin, kompetisi budaya, dan program pertukaran yang memungkinkan mahasiswa Indonesia untuk memahami budaya Tiongkok secara langsung, sehingga menekankan sisi positif dan kedekatan budaya antara Tiongkok dan Islam. Selain itu, Tiongkok juga mengandalkan pengajaran ajaran-ajaran Konfusius yang memiliki kesamaan

---

<sup>20</sup> Nasih, Hidayatullah, and Faizin, “Relationship Of Islam , Tiongkok and Indonesia : The Study of Socio-Historical Perspective.”

<sup>21</sup> Gabriella D Amelia and Adriani Isyana, “The Chinese Government’s Cultural Diplomacy Through Partnership Between Confucius Institute And Muslim Universities In Indonesia,” *AEGIS: Journal of International Relations* 1, no. 1 (2016): 79.

dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya bakti anak terhadap orang tua, sebagai jembatan budaya yang menghubungkan keduanya.<sup>22</sup>

Rujukan keempat adalah buku Ingrid d'Hooghe "*Tiongkok's Public Diplomacy*".<sup>23</sup> Penelitian Ingrid d'Hooghe tentang diplomasi publik Tiongkok mengungkapkan strategi komprehensif yang sebagian besar diarahkan dan dikendalikan oleh pemerintah, yang membatasi peran aktor independen dalam membentuk persepsi asing. Fokus ganda ini menargetkan khalayak internasional dan domestik, dengan Kementerian Luar Negeri melibatkan publik Tiongkok melalui ceramah dan diskusi online, menyoroti pentingnya persepsi domestik dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri.

Pemerintah Tiongkok menggunakan pesan strategis dengan secara selektif menangani isu-isu seperti hak asasi manusia, Tibet, dan masalah lingkungan, menyesuaikan komunikasinya dengan kelompok sasaran tertentu. Selain itu, diplomasi budaya juga memainkan peran penting, karena elemen-elemen seperti sinema dan literatur dapat meningkatkan citra global Tiongkok tanpa campur tangan pemerintah secara langsung. Belajar dari pengalaman masa lalu, seperti wabah SARS, Tiongkok telah meningkatkan upaya diplomasi publiknya dengan berkolaborasi dengan organisasi-organisasi internasional untuk acara-acara besar seperti Olimpiade 2008. Selain itu, peningkatan keterlibatan dengan media internasional melalui konferensi pers dan wawancara membantu membentuk narasi yang baik dalam lanskap media global.

Secara keseluruhan, analisis d'Hooghe menggaris bawahi bagaimana Tiongkok menyeimbangkan kontrol negara dengan komunikasi yang efektif dan

---

<sup>22</sup> Amelia and Isyana, "The Chinese Government's Cultural Diplomacy Through Partnership Between Confucius Institute And Muslim Universities In Indonesia."

<sup>23</sup> Ingrid d'Hooghe, *Tiongkok's Public Diplomacy*, vol. 16, 2015.

keterlibatan budaya untuk meningkatkan posisi globalnya.<sup>24</sup> Terkait apa saja elemen-elemen kunci dari strategi diplomasi publik Tiongkok bagaimana strategi diplomasi publik Tiongkok berkembang dari waktu ke waktu tantangan apa saja yang dihadapi Tiongkok dalam upaya diplomasi publiknya bagaimana Tiongkok mengukur keberhasilan inisiatif diplomasi publiknya apa saja tujuan utama dari program diplomasi budaya Tiongkok.

Rujukan kelima melihat sisi pandang dari jurnal yang berjudul “*Linking the impacts of perception, domestic politics, economic engagements, and the international environment on bilateral relations between Indonesia and Tiongkok in the onset of the 21st century*” ditulis oleh Evi Fitriani pada *Journal of Contemporary East Asia Studies*.<sup>25</sup> Hubungan Indonesia dan Tiongkok dipengaruhi oleh positif dan negatif. Kebangkitan Tiongkok telah menciptakan peluang ekonomi bagi Indonesia, didukung oleh kemitraan strategis yang didirikan pada tahun 2005 yang mempromosikan kerja sama di berbagai sektor.<sup>26</sup> Selain itu, diplomasi budaya dan kehadiran aktif Tiongkok di dunia internasional telah meningkatkan citranya di kalangan anak muda Indonesia. Namun, keluhan historis dari era Suharto, termasuk kekhawatiran akan dominasi ekonomi dan pelemahan budaya, masih ada. Ketegangan geopolitik, terutama mengenai tindakan tegas Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan, menimbulkan kekhawatiran tentang stabilitas regional. Aktor politik dalam negeri terkadang memanfaatkan sentimen anti-Tiongkok untuk mendapatkan keuntungan dalam pemilihan umum,

---

<sup>24</sup> d’Hooghe, *Tiongkok’s Public Diplomacy*, vol. 16, p. .

<sup>25</sup> Evi Fitriani, “Linking the Impacts of Perception, Domestic Politics, Economic Engagements, and the International Environment on Bilateral Relations between Indonesia and Tiongkok in the Onset of the 21st Century,” *Journal of Contemporary East Asia Studies* 10, no. 2 (2021): 183–202, <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1955437>.

<sup>26</sup> Fitriani, “Linking the Impacts of Perception, Domestic Politics, Economic Engagements, and the International Environment on Bilateral Relations between Indonesia and Tiongkok in the Onset of the 21st Century.”

yang mengakibatkan opini publik yang berfluktuasi. Secara keseluruhan, hubungan ini mencerminkan keseimbangan yang kompleks antara keuntungan dan tantangan yang dibentuk oleh faktor internal dan eksternal.

Membahas kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada dengan berfokus secara khusus pada peran Confucius Institutes (CI) sebagai instrumen diplomasi publik Tiongkok di Indonesia, terutama dalam konteks meningkatnya ketegangan geopolitik seputar citra Tiongkok. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menganalisis kebijakan luar negeri Tiongkok yang tegas dan implikasinya terhadap stabilitas regional, seperti penelitian Hossain mengenai kekhawatiran seputar kebangkitan Tiongkok dan eksplorasi Hubbert mengenai diplomasi budaya, masih ada kekurangan penelitian komprehensif yang menghubungkan tema-tema ini secara langsung dengan strategi operasional CI di dalam lanskap sosio-politik yang unik di Indonesia.

Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana CI tidak hanya mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis bagi Tiongkok untuk mengurangi persepsi negatif dan meningkatkan Soft Powernya di kalangan Muslim Indonesia, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang diplomasi budaya yang melampaui penjangkauan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana inisiatif-inisiatif ini dipersepsikan oleh masyarakat lokal dan efektivitasnya dalam membentuk kembali hubungan bilateral Indonesia dengan Tiongkok di tengah-tengah keluhan historis dan tantangan geopolitik kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan

wawasan tentang dinamika diplomasi publik dan pertukaran budaya yang terus berkembang dalam lingkungan global yang berubah dengan cepat.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Frame Work Analisis Diplomasi Publik Tiongkok

Buku Ingrid d'Hooghe yang berjudul *Tiongkok's Public Diplomacy* mengeksplorasi berbagai strategi dan mekanisme yang digunakan oleh Tiongkok untuk meningkatkan citra dan pengaruh globalnya melalui diplomasi publik. Buku ini disusun untuk memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana Tiongkok terlibat dalam diplomasi publik, terutama dalam konteks sistem politik, aset budaya, dan hubungan internasionalnya. Buku ini dimulai dengan membangun kerangka kerja untuk memahami diplomasi publik, mendefinisikannya sebagai cara negara berkomunikasi dengan pihak asing untuk membangun hubungan yang dirancang untuk memberi informasi dan penyebaran pengaruh. D'Hooghe membahas perkembangan diplomasi publik yang berpusat pada negara ke pendekatan yang lebih kompleks yang menggabungkan berbagai aktor dan instrumen. Mekanisme yang disajikan dalam buku Ingrid d'Hooghe's *Tiongkok's Public Diplomacy* mengkaji diplomasi publik suatu negara menggunakan “*The Analytical Framework*” merupakan sebuah dimensi yang mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling berhubungan.<sup>27</sup> Berikut adalah bentuk dari dimensi yang disebutkan oleh d’Hooghe:

#### 1. *Actors and Decision-Making Processes in Public Diplomacy*

Dalam Diplomasi Publik Tiongkok pada buku *Tiongkok's Public Diplomacy*, Ingrid d'Hooghe. membahas Aktor dan Proses Pengambilan

---

<sup>27</sup> d’Hooghe, *Tiongkok’s Public Diplomacy*, vol. 16, p. .

Keputusan dalam diplomasi publik, dengan fokus pada beragam entitas yang terlibat dan bagaimana keputusan dibuat dalam konteks politik Tiongkok yang unik. D'Hooghe mengidentifikasi berbagai macam aktor yang berpartisipasi dalam diplomasi publik Tiongkok, seperti aktor negara termasuk berbagai kementerian pemerintah seperti Kementerian Luar Negeri, Kantor Informasi Dewan Negara, dan kedutaan besar Tiongkok di luar negeri. Badan-badan ini terutama bertanggung jawab untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi diplomasi publik. Sedangkan aktor non negara merujuk kepada NGO, lembaga kebudayaan, akademisi, selebriti dan masyarakat, dimana aktor non negara memainkan peran penting dalam membentuk persepsi Tiongkok melalui pertukaran budaya yang terjadi. Keterlibatan berbagai aktor ini mencerminkan pergeseran dari model yang berpusat pada negara menjadi pendekatan yang lebih berjejaring di mana berbagai pemangku kepentingan mempengaruhi hasil diplomasi publik. Dalam model aktor negara biasanya menjadi inisiator dan pendukung sedangkan aktor non-negaralah yang menjalankan diplomasi publik, tetapi mereka semakin mengembangkan dan melakukan diplomasi publik dalam kerja sama yang erat dengan anggota jaringan yang mencakup aktor negara dan non-negara yang kemudian mereka dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau langkah dalam diplomasi publik.

## *2. Public Diplomacy Content*

Dimensi ini sendiri mengacu pada pesan, narasi, dan tema yang dikomunikasikan oleh suatu negara kepada khalayak sasaran dalam upaya diplomasi publik. Dimensi ini berfokus pada apa yang dipilih oleh suatu negara untuk disampaikan dan bagaimana negara tersebut membangun narasinya untuk

mempengaruhi persepsi dan mencapai tujuannya. Dimensi ini menekankan pada “*messages a country seeks to communicate*” sebagai bagian dari strategi untuk membentuk pemahaman dan sikap kepada pihak asing.<sup>28</sup> Ini adalah ide atau cerita utama yang ingin dipromosikan oleh suatu negara, yang sering kali mencerminkan identitas, nilai, dan kebijakan nasionalnya. Sebagai contoh, Tiongkok sering menggunakan tema-tema seperti “*harmonious world*” dan “*Chinese Dream*” untuk memproyeksikan dirinya sebagai kekuatan global yang damai dan bertanggung jawab. Dimensi ini merangkum aspirasi untuk membangun kebaikan dan kepercayaan nasional, yang disajikan sebagai sesuatu yang bermanfaat tidak hanya bagi Tiongkok, tetapi juga bagi negara-negara lain. Gagasan ini mempromosikan visi kerja sama global dan saling menguntungkan, memosisikan Tiongkok sebagai pemimpin global yang bertanggung jawab, penekanan pada narasi memiliki peran pembentukan citra dan jati diri dari Tiongkok, dimata dunia.

### 3. *Public Diplomacy Instruments*

Dimensi selanjutnya adalah *Public Diplomacy Instruments* mengacu pada alat, metode, dan platform yang digunakan suatu negara untuk menyampaikan pesan, menerapkan strategi, dan terlibat dengan publik asing. Instrumen-instrumen ini merupakan sarana praktis yang digunakan untuk mengkomunikasikan konten diplomasi publik dan membangun hubungan. Dimensi ini menekankan beragam instrumen yang digunakan negara untuk

---

<sup>28</sup> d’Hooghe, *Tiongkok’s Public Diplomacy*, vol. 16, p. 37.

melakukan diplomasi publik, mulai dari bentuk-bentuk tradisional seperti pertukaran budaya hingga kampanye media digital modern.<sup>29</sup>

Penggunaan dari dimensi ketiga ini terlihat dari diplomasi publik melalui warisan budaya untuk membangun citra positif dan menumbuhkan niat baik. Hal ini dibuktikan dengan Tiongkok mempromosikan budayanya melalui CI, festival budaya, dan pameran seni dan tradisi Tiongkok. Media yang dimaksudkan tidak hanya berfokus kepada media kebudayaan atau organisasi, keterlibatan media tradisional seperti koran, radio, dan televisi tetap menjadi saluran utama, terutama dalam menjangkau khalayak yang lebih tua atau kurang terhubung secara digital. Kemudian dilanjutkan media digital platform media sosial, situs web, dan kampanye digital kini menjadi sangat penting untuk menarik perhatian khalayak global, terutama kaum muda. Penggunaan dimensi media ini dilihat dari media internasional seperti *China Global Television Network (CGTN)* dan *Xinhua News Agency* oleh Tiongkok untuk menyiarkan perspektifnya ke seluruh dunia.

**Tabel 1. 1 Kerangka Kerja Analisis Diplomasi Publik Tiongkok**

Dimensi	Deskripsi
<i>Dimension I: Actors and Decision-making</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktor negara meliputi pemerintah, kementerian, dan pemerintah daerah.</li> <li>2. Aktor non-negara akademisi, NGO, organisasi budaya, dan warga negara.</li> <li>3. Sifat dari sistem politik mempengaruhi peran dan interaksi para aktor ini.</li> </ol>
<i>Dimension II: Public Diplomacy Content</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berfokus pada strategi, narasi, dan pesan yang disampaikan melalui diplomasi publik.</li> <li>2. Melibatkan pemilihan tema dan peningkatan pesan untuk menjangkau</li> </ol>

<sup>29</sup> d'Hooghe, Tiongkok's Public Diplomacy, vol. 16, p. 38.

	<p>khalayak tertentu.</p> <p>3. Menangani tujuan untuk mempromosikan citra nasional, kemitraan ekonomi, dan pemahaman budaya.</p>
<p><i>Dimension III: Public Diplomacy</i></p>	<p>1. Meliputi alat dan metode yang digunakan untuk melakukan diplomasi publik.</p> <p>2. Termasuk media (tradisional dan sosial), acara, proyek komunikasi strategis, pertukaran orang dan lembaga, dan publikasi.</p> <p>3. Menekankan pentingnya mendengarkan dan terlibat dalam dialog dan kolaborasi dengan publik asing.</p>

Sumber : China's Public Diplomacy Ingrid d'hooghe

Mekanisme kerangka kerja analisis ini berfungsi sebagai alat yang komprehensif untuk memahami dan membandingkan upaya diplomasi publik di berbagai negara. Dengan mengkaji aktor, konten, instrumen, dan faktor sistemik, mekanisme ini memberikan wawasan tentang bagaimana diplomasi publik dirumuskan, dilaksanakan, dan diterima. Melihat dan mengambil dimensi dari d'hooghe dapat membuat penganalisaan akan bagaimana jalanya diplomasi publik konfusius Tiongkok melalui CI di Indonesia.

### 1.8 Metodologi Penelitian

Berdasarkan pendapat Kevin Weng menyoroti pentingnya penelitian kualitatif dalam Hubungan Internasional (HI) dan membandingkannya dengan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif dalam HI sering kali berfokus pada pemahaman kasus-kasus yang unik atau membingungkan, di mana ukuran-ukuran yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif tidak tersedia atau tidak sesuai.<sup>30</sup> Metode yang digunakan oleh penelitian ini ialah metode kualitatif tersebut. Penelitian kualitatif dianggap relevan dalam menjelaskan pelaksanaan

<sup>30</sup> Weng K., "Student Feature – Spotlight on Qualitative Methods in International Relations," *E-International Relations Students* (2019): 1–2.

diplomasi publik Tiongkok, karena memberikan kesempatan untuk mendalami fenomena.

### **1.8.1 Batasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan sebuah batasan penelitian, maka penting untuk menetapkan kerangka waktu yang jelas yang berfokus pada periode tertentu yang relevan dengan analisis diplomasi publik Tiongkok di Indonesia melalui CI mengambil batasan pada tahun 2023-2024 yang didasarkan pada konteks geopolitik saat ini, sentimen publik yang sedang berlangsung terkait Tiongkok di Indonesia, kesenjangan penelitian yang ada, dan sifat hubungan internasional yang terus berkembang pascapandemi. Periode ini menawarkan lensa yang unik untuk menganalisis bagaimana strategi dan tantangan diplomasi publik Tiongkok melalui CI di Indonesia.

### **1.8.2 Unit dan Tingkat Analisis**

Penalaran akan unit analisis dan unit eksplanasi sangat penting untuk membingkai studi dan memahami dinamika yang terjadi dalam interaksi global.<sup>31</sup> Unit analisis berfungsi sebagai fokus utama penelitian, dari individu, seperti pemimpin politik atau warga negara, hingga kelompok, seperti organisasi atau gerakan sosial, dan negara-bangsa atau sistem internasional.<sup>32</sup> Unit analisis dalam penelitian ini adalah diplomasi publik Tiongkok melalui CI di Indonesia. Unit eksplanasi dapat didefinisikan sebagai entitas yang menjadi titik fokus yang dipengaruhi analisis dalam sebuah penelitian. Unit eksplanasi dapat berupa negara, kelompok, organisasi, atau bahkan peradaban. Pemilihan unit eksplanasi

---

<sup>31</sup> Nuri Yurdusev, “‘Analiz Seviyesi’ ve ‘Analiz Birimi’: Bir Ayrım Argümanı,” *Uluslararası İlişkiler* 4, no. 16 (2007): 3–19.

<sup>32</sup> A.Nuri Yurdusev, “Level of Analysis and Unit of Analysis-a Case For Distinction,” *Millennium-Journal Of International Studies* 22, no. 1 (1993): 77–88.

secara langsung mempengaruhi kesimpulan yang diambil dari analisis dan membentuk kerangka teori yang digunakan.<sup>33</sup> Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah citra Tiongkok di Indonesia.

Level analisis dalam Hubungan Internasional (HI) mengacu pada berbagai perspektif atau cakupan yang berbeda di mana seseorang dapat mempelajari atau menganalisis politik global. Alat konseptual ini membantu para peneliti untuk mengatur penyelidikan mereka dengan menentukan skala atau ruang lingkup analisis mereka, baik dalam level individu, negara dan internasional.<sup>34</sup> Level analisis untuk penelitian ini terutama akan berada di tingkat negara, dengan fokus pada interaksi antara pemerintah Tiongkok di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana kebijakan nasional dan strategi Diplomasi publik membentuk pertukaran budaya dan persepsi publik.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lebih tepatnya melalui studi pustaka. Sumber data didapatkan dari pengumpulan jurnal, dokumen, buku, situs terpercaya serta sumber lain yang tervalidasi untuk menunjang data terkait. Data dicari pada laman Google Scholar dengan penggunaan kata kunci “Tiongkok” AND “Confucius Institutes” AND “Public Diplomacy” AND “Indonesia”. Ahli yang menekankan pentingnya penggunaan kata kunci yang efektif dalam pencarian literatur adalah John W. Creswell. Dalam sebuah diskusi tentang metodologi pencarian literatur, Creswell menyoroti pentingnya mengidentifikasi kata kunci untuk meningkatkan

---

<sup>33</sup> Yurdusev, “‘Analiz Seviyesi’ ve ‘Analiz Birimi’: Bir Ayrım Argümanı.”

<sup>34</sup> Political Science and International Relations, “International Relations” 3, no. 3 (2008): 53–73.

efisiensi dan efektivitas pencarian literatur.<sup>35</sup> Data yang digunakan juga berasal dari media massa atau media berita untuk melihat sisi pandang yang lebih dekat dengan masyarakat menggunakan sumber dari CNN, CNBC, BBC dan Xinhua New Agency.

#### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Pendekatan mereka terstruktur di sekitar tiga kegiatan utama yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>36</sup> Metode sistematis ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap data kualitatif yang dikumpulkan melalui analisis dokumen mengenai diplomasi publik Konfusianisme Tiongkok terhadap komunitas Muslim Indonesia melalui Confusius Institutes.

##### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sehingga data yang digunakan berasal dari artikel, jurnal, buku, situs web pemerintah dan media berita menggunakan kata kunci “Tiongkok” AND “Confusius Institutes” AND “Public Diplomacy” AND “Indonesia”. Sehingga dari kata kunci didapatkanlah artikel dan jurnal internasional yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dengan pemilihan artikel ataupun jurnal yang dapat diakses online secara lengkap berbahasa Inggris, Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Mandarin. Kemudian menyesuaikan dengan ahli studi HI, Konfusianisme, dengan berfokus dikawasan Asia Timur, Asia Tenggara,

---

<sup>35</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design, Writing Center Talk over Time*, 2018.

<sup>36</sup> Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 2015.

Tiongkok dan Indonesia. Hal ini dilakukan untuk membangun relevansi pembahasan yang akan berfokus kepada Tiongkok, publik diplomasi, CI dan Indonesia.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang dikumpulkan selama penelitian. Langkah ini sangat penting untuk mengelola kompleksitas data kualitatif dan memastikan bahwa data tersebut tetap relevan dengan pertanyaan penelitian. Dari pembatasan tahun 2023-2024 didapatkan total lebih dari 172 artikel, buku dan jurnal yang berkaitan dan sesuai dengan topik dari penelitian ini. dari angka tersebut peneliti memperkecilnya menggunakan kode atau kata kunci "*Tiongkok*", "*Confusius Institutes*", "*Public Diplomacy*", "*Indonesia*", "*Public Diplomacy*", "*Diplomacy Strategy*", "*Tiongkok's Strategy*", "*Confusius Institutes*". Sehingga menggunakan kode atau kata kunci ini dihasilkanlah 40 sumber yang akan digunakan sebagai literatur bacaan.

## 3. Tampilan Data

Tampilan data melibatkan pengorganisasian dan penyajian data yang telah direduksi dengan cara yang mudah dimulai dengan membaca dan melakukan catatan pada poin penting dan penetapan kode penting atau kata kunci pada artikel dan jurnal yang sudah dibatasi, menyangkut kepada "*Public Diplomacy*", "*Diplomacy Strategy*", "*Tiongkok's strategy*", "*Confusius Institutes*" yang merupakan kode dan kata kunci relevan pada penelitian ini. Langkah ini penting untuk memvisualisasikan hubungan di antara berbagai informasi. Tampilan data dibuat dalam bentuk tabel untuk merincikan catatan penting

sebelumnya dengan mengkatategorikan dalam bagain judul, topik, teori, aktor, konsep, temuan dan agenda. Sehingga menghasilkan rangkuman dari temuan untuk menjelaskan strategi diplomasi Tiongkok.

#### 4. Penyajian Data

Penyajian data yang didapatkan dan sudah dilakukanya penyesuain akan batasan penelitian dan reduksi data, akan dilanjutkan ke analisis data sesuai dengan penggunaan mekanisme dan kerangka pemikiran dari Ingrid d'Hooghe "*The Analytical Framework*". Peneliti menggunakan tabel dalam *Microsoft Excel* dalam mengklasifikasikan hasil temuan yang sudah dibatasi sesuai kategori judul, topik, teori, aktor, konsep, temuan dan agenda. Penyajian data seperti ini memudahkan peneliti dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

#### 5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan penafsiran data yang telah dianalisis untuk merumuskan wawasan dan memverifikasi temuan terhadap kumpulan data asli. Langkah ini memastikan bahwa kesimpulan didasarkan pada bukti empiris. Sehingga dapat menghasilkan kesimpulan bagaimana strategi diplomasi publik Tiongkok melalui CI di Indonesia. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman memberikan pendekatan yang terstruktur untuk memproses dan menginterpretasikan data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Metodologi ini akan memfasilitasi eksplorasi komprehensif diplomasi publik Konghucu Tiongkok terhadap komunitas Muslim Indonesia melalui Confusius Institutes sambil memastikan bahwa temuan-temuannya didasarkan pada bukti empiris dan diverifikasi secara ketat selama proses analisis.

### 1.9 Sistematika Penulisan

## **BAB I            PENDAHULUAN**

Bagian yang berperan sebagai pembuka dari pembahasan akan penelitian yang mencakup kepada penjelasan yang dimulai dari Latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penerapan kerangka konseptual sebagai arahan dan pedoman dari penelitian ini, dilanjutkan dengan penentuan batasan dalam penelitian lalu menentukan unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan. Hal ini merupakan gambaran secara mendasar akan bagaimana arah dan isi dari penelitian ini.

## **BAB II            CITRA TIONGKOK DI INDONESIA DAN POSISI PENTING INDONESIA BAGI TIONGKOK**

Bab ini akan memberikan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada terkait diplomasi publik Tiongkok, Konfusianisme, dan peran spesifik Confucius Institutes dalam mendorong pertukaran budaya, khususnya dengan komunitas Muslim Indonesia. Dengan membahas peluang dan tantangan yang terkait dengan upaya diplomasi publik Tiongkok, tinjauan literatur ini akan memberikan dasar yang kuat untuk memahami kompleksitas yang terlibat dalam keterlibatan Tiongkok dengan komunitas Muslim Indonesia melalui Confucius institute.

## **BAB III            KONFUSIANISME TIONGKOK PADA CONFUCIUS INTITUTES DI INDONESIA**

Bab ini akan memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan merinci bagaimana metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi diplomasi publik Konfusianisme Tiongkok terhadap komunitas Muslim Indonesia melalui Confusius Institutes. Dengan menguraikan desain penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis, pertimbangan etika, dan ukuran kepercayaan, bab ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat untuk memahami bagaimana data empiris dikumpulkan dan dianalisis pada bab-bab berikutnya, untuk dapat membahas bagaimana pengarahannya menjadi sebuah diplomasi publik Tiongkok yang tepat di Indonesia.

#### **BAB IV**

#### **ANALISIS DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK MELALUI CONFUSIUS INSTITUTES DI INDONESIA**

Bab ini akan mencoba melihat temuan-temuan dari analisis upaya diplomasi publik Konfusianisme Tiongkok melalui Confusius Institutes di Indonesia. Dengan mengkaji studi kasus tertentu, persepsi masyarakat, tantangan yang dihadapi, dan implikasi terhadap hubungan bilateral, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana keterlibatan Tiongkok dengan komunitas Muslim Indonesia dibentuk oleh kepentingan strategis dan dinamika lokal. Wawasan yang diperoleh akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam

mengenai diplomasi publik dalam hubungan internasional kontemporer.

## **BAB V      PENUTUP**

Bab terakhir dari penelitian ini disebut Bab V, yang berisi temuan dan kesimpulan dari semua gambaran yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menyertakan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, agar peneliti tersebut dapat melanjutkan penelitian ini dengan cara yang lebih efektif.

